

KONSISTENSI KURIKULUM MERDEKA MENUJU PROFIL PELAJAR PANCASILA DI TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN: KAJIAN TEORITIS KONTEKSTUAL

¹Bambang Gulyanto, ²Harry Sambayu, Fani Aulia Sirait³, Mannawasalwa Siregar⁴, Micael Olivan Siahaan

^{1,2,3,4,5}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Asahan
Jln. A. Yani Kisaran 21216 Medan, Sumatera Utara – Indonesia
Correspondensi: paisalmanurung@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas dan mengkaji berbagai perspektif tentang konsistensi kurikulum merdeka menuju profil Pancasila di Tingkat Satuan Pendidikan yang beragam. Artikel ini menggunakan kajian teoritis kontekstual berbasis pendekatan kualitatif. Pendekatan ini mengedepankan kajian-kajian teori, artikel, dan sumber lain yang dianggap sangat relevan dengan pembahasan. Metode pembahasan menggunakan lima tingkatan antara lain: Deskripsi Mendalam, Pendekatan Holistik, Analisis Kualitatif, Penggunaan Data Primer, dan Generalisasi Data Terbatas. Berdasarkan pada kajian artikel ini ditemukan bahwa konsistensi kurikulum menuju profil pelajar Pancasila di tingkat satuan pendidikan dapat dilakukan dengan mengedepankan berbagai perspektif, antara lain, 1) Pembelajaran berbasis Muatan Lokal, 2) Capaian Pembelajaran Bermakna, 3) Strategi Aktivitas Pembelajaran Bersifat Multi-Etnik, 4) Bermuatan Karakter Ketaqwaan, 5) Bernuansa Kritis Normatif. Perspektif ini memberikan solusi alternatif dalam membentuk peserta didik untuk mengerti dan paham akan kebermaknaan cita-cita bangsa.

Kata kunci: perspektif, profil Pancasila, konsistensi, kurikulum

ABSTRACT

This article discussed and examined various perspectives on the Consistency of Merdeka Curriculum Towards Pancasila Profiles at Various Education Levels. This article used a theoretical study based on a qualitative approach. This approach prioritizes theoretical studies, articles, and other sources are considered very relevant to the discussion. The discussion method uses five levels including: In-depth Description, Holistic Approach, Qualitative Analysis, Use of Primary Data, and Limited Data Generalization. Based on the study of this article, it was found that Curriculum Consistency Towards the Profile of Pancasila Students at the education level might be done by prioritizing various perspectives, including, 1) Local Content-based Learning, 2) Meaningful Learning Outcomes, 3) Multi-Ethnic Learning Activity Strategies, 4) Charged with Devotion Character, 5) Normative Critical Nuances. These perspectives provide an alternative solution in shaping students to understand the meaningfulness of the nation's ideals.

Keywords: perspective, Pancasila profile, consistency, curriculum

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka oleh pemerintah (Kahfi et al., 2022). Hal ini juga bahwa kurikulum ini bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta

didik sesuai dengan nilai-nilai nasional, termasuk nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara (*Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka 2*, 2022). Salah satu tingkat pendidikan yang terpengaruh oleh perubahan kurikulum ini adalah tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, dan Sekolah lanjut Tingkat Atas. Satuan Pendidikan di Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki tantangan dan peluang tersendiri dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di semua tingkatan (Handayani et al., 2022). Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji sejauh mana konsistensi penerapan kurikulum tersebut di semua tingkatan, serta dampaknya terhadap pembentukan profil pelajar yang memiliki nilai-nilai Pancasila.

Pentingnya konsistensi kurikulum muncul karena adanya kebutuhan untuk memastikan bahwa setiap satuan pendidikan di Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki pendekatan yang seragam dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran (Sumarjoko & Ali, 2022). Poin ini juga senada dengan (Rusnaini et al., 2021) bahwa konsistensi ini menjadi landasan utama untuk mencapai tujuan kurikulum Merdeka, yaitu menciptakan peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademis, tetapi juga memiliki karakter dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Selain itu, pemahaman lebih mendalam tentang konsistensi kurikulum di satuan pendidikan dapat memberikan kontribusi berharga terhadap pengembangan kebijakan pendidikan di tingkat daerah. Oleh karena itu, konsistensi profil Pancasila ini dapat digunakan oleh pihak terkait, termasuk pemerintah daerah, sekolah, guru, dan masyarakat untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi kurikulum dalam membentuk generasi muda yang berkualitas dan memiliki identitas nasional yang kuat (Syaefulloh et al., 2022).

Konsistensi Kurikulum Merdeka adalah upaya untuk menjaga kesinambungan dan keberlanjutan dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Tujuannya adalah menuju Profil Pelajar Pancasila, yang mencerminkan komitmen untuk membentuk siswa yang memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Rizkasari, 2023). Dengan kata lain, konsistensi dalam kurikulum bertujuan menciptakan generasi pelajar yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang Pancasila dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam praktek kehidupan mereka (Safitri et al., 2022).

Konsistensi kurikulum merdeka merupakan pendekatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan penerapan nilai-nilai dasar ideologi Pancasila (Sulistiyarningsih & Sujarwo, 2023). Tujuan utama dari pendekatan ini merupakan menjaga kesinambungan dan keberlanjutan dalam kurikulum, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep (Azmi, 2023) bahwa membantu menciptakan generasi yang berkomitmen pada prinsip-prinsip Pancasila.

Mengembangkan Pemahaman Pancasila merupakan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pancasila kepada siswa. Ini mencakup nilai-nilai seperti keadilan sosial, persatuan, dan demokrasi. Mengintegrasikan Nilai Pancasila dalam Kurikulum yaitu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam semua aspek kurikulum, mulai dari mata pelajaran hingga aktivitas ekstrakurikuler (Safitri et al., 2022).

Sebagai dasar profil Pancasila ini untuk menghasilkan pelajar yang berkomitmen untuk menciptakan pelajar yang memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang baik dan berkontribusi positif pada masyarakat (Nur Wijayanti, 2023). Kontribusi ini juga memberikan pandangan bahwa mengadopsi dan merevisi kurikulum pendidikan yang ada

untuk memasukkan unsur-unsur yang lebih kuat terkait dengan Pancasila (Fatmala & Astuti, 2023). Ini mungkin termasuk menambahkan mata pelajaran khusus atau mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran yang sudah ada. Sudah barang tentu bahwa kesinambungan pembangunan untuk menjaga kesinambungan pembangunan dan perkembangan pendidikan di Indonesia yaitu dengan menjaga konsistensi Profil Pancasila dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Profil merupakan pemikiran universal yang awal kali dilihat buat bisa diidentifikasi serta dinilai. Profil yang hendak dipaparkan disini merupakan profil pelajar Pancasila yang ialah pemikiran tentang pelajar yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan tiap harinya (Septian, R. N., & Dewi, D. A, 2021). Iktikad dari profil pelajar pancasila sendiri merupakan cerminan ataupun bentuk/ perbuatan dari pelajar yang mempraktikkan ataupun mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan tiap harinya baik disekolah ataupun di lingkungan rumahnya (Churiyah, M., dkk, 2020). Salah satu wujud implementasi dari profil pelajar Pancasila merupakan pelajar yang senantiasa mengamalkan nilai-nilai Pancasila semacam taqwa kepada tuhan Yang Maha Esa dengan mengerjakan ibadah cocok dengan agamanya.

Guru selaku ujung tombak pelaksana pembelajaran mempunyai peranan besar dalam membimbing serta memusatkan siswa (Marisa, M, 2021). Proses pembimbingan yang dicoba guru bukan cuma menyangkut intelektualitasnya hendak namun pula penguatan pembelajaran kepribadian, salah satu yang jadi sorotan dalam dunia pembelajaran serta terkhusus guru merupakan tingkatkan moral serta akhlak siswa.

Dalam pembelajaran guru pula mempunyai kedudukan berarti buat membentuk kepribadian siswa di Sekolah. Guru merupakan pendidik handal yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, memusatkan, melatih, memperhitungkan, serta mengevaluasi siswa. Kedudukan guru selaku pendidik ialah kedudukan yang berkaitan dengan tugas-tugas berikan dorongan ataupun dorongan, tugas-tugas pengawasan serta pembinaan, dan tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak supaya jadi patuh terhadap aturan-aturan di sekolah.

Kedudukan guru dalam membentuk kepribadian wajib berikan contoh yang baik kepada siswa, sebab tiap siswa memerlukan contoh ataupun model yang baik buat ditiru (Yanti, A., & Fernandes, R, 2021).



Gambar 1. Profil Pancasila

Sumber <https://bekelsego.com/mengenal-profil-pelajar-pancasila/>

Dalam membentuk kepribadian siswa, guru pula tidak dapat sembarangan. Kepribadian yang dibentuk pada siswa wajib cocok dengan Visi serta Misi Departemen Pembelajaran serta Kebudayaan yang tertuang dalam Permendikbud No 22 Tahun 2020

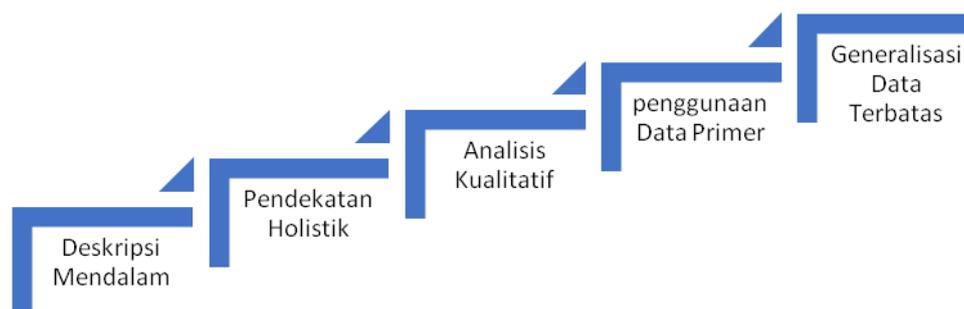
yang mempunyai 6 karakteristik utama ialah: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif. Terpaut dengan Profil Pelajar Pancasila itu sendiri, Departemen Pembelajaran serta Kebudayaan(Kemendikbud) lewat Pusat Penguatan Kepribadian(Puspeka) terus berupaya buat mencetak penerus bangsa yang cocok dengan Profil Pelajar Pancasila. Mendikbud Nadiem Anwar Makarim sudah menetapkan 6 penanda profil Pelajar Pancasila. Keenam penanda tersebut yakni berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong serta berkebhinekaan global.

Keenam penanda ini tidak lepas dari Peta Jalur Pembelajaran Indonesia 2020-2035, yang diakibatkan oleh pergantian teknologi, sosial, serta area lagi terjalin secara global(Kearney, 2020: 3). Atas bawah bermacam berbagai fenomena di dunia pembelajaran yang terjalin di Indonesia, baik itu masalah-masalah klasik ataupun kasus modern. Kasus klasik yang terjalin yakni masalah-masalah sosial semacam intoleransi di 141 dunia pembelajaran. Perihal ini dikira selaku ancaman, utamanya ancaman terhadap pandangan hidup bangsa ialah Pancasila. Maraknya persoalan-persoalan sosial klasik semacam konflik-konflik sosial berbasis ras dan agama, pelanggaran HAM, dan ancaman radikalisme yang telah banyak memakan korban jiwa (Yanti, A., & Fernandes, R. 2021).

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif mengacu pada pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena secara mendalam dari sudut pandang penulis dari perspektif teori, artikel, dan buku yang dipelajari (Rifqi Hamzah & PGRI Wiranegara Yuniar Mujiwati, 2022). Metode kualitatif ini mencari pemahaman yang komprehensif tentang konteks, makna, dan perspektif yang mendasari fenomena yang diteliti. Metode ini digunakan peneliti ingin mengeksplorasi dan memahami kompleksitas fenomena yang sulit diukur dengan angka atau data kuantitatif.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka penelitian ini menggunakan beberapa alat ukur yang akan digunakan antara lain: 1) Deskripsi Mendalam: Peneliti berusaha untuk menyelidiki secara rinci dan mendalam tentang apa yang terjadi, bagaimana hal itu terjadi, dan mengapa hal itu terjadi, dengan menggali informasi melalui wawancara, observasi, dan analisis teks. 2) Pendekatan holistik: Fenomena diteliti dalam konteks keseluruhan, mengakui bahwa elemen-elemen yang berbeda saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. 3) Keberadaan peneliti sebagai instrumen utama: Peneliti hadir secara aktif dalam proses pengumpulan dan interpretasi data, dan refleksi diri menjadi bagian penting dari penelitian ini. 4) Analisis kualitatif: Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, atau materi teks dianalisis dengan cara yang lebih deskriptif dan naratif, bukan dengan menggunakan teknik statistik. 5) Penggunaan data primer: Data yang dikumpulkan bersifat non-numerik, seperti kutipan langsung dari partisipan, catatan lapangan, dan transkrip wawancara. 6) Generalisasi yang terbatas: Hasil penelitian kualitatif bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas. Namun, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang kasus tertentu.



Gambar 2. Proses Pendekatan Kajian Teoritis Konstekstual

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pancasila merupakan bagian penting dari materi pembelajaran yang diorientasikan pada pembelajaran terstruktur dan non terstruktur. Setiap pembelajaran memiliki karakter dan sifat serta gaya pembelajarannya tersendiri. Terlihat dari bentuk dan gaya pembelajaran pada setiap capaian pembelajaran, sebagai upaya dalam pembentukan karakter profil Pancasila memiliki beberapa perspektif, antara lain:

1. Pembelajaran berbasis Muatan Lokal

Pembelajaran berbasis muatan lokal merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada pemanfaatan konteks lokal atau budaya setempat dalam proses pembelajaran (Rai et al., 2022). Hal ini memberikan pandangan bahwa muatan lokal memberikan kontribusi positif untuk pengembangan profil Pancasila dalam setiap aspek materi pembelajaran (Kahfi et al., 2022). Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan makna yang lebih nyata dan relevan bagi peserta didik dengan mengintegrasikan muatan lokal ke dalam kurikulum dan metode pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang lingkungan sekitar mereka dan membangun keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan lokal (Rifqi Hamzah & PGRI Wiranegara Yuniar Mujiwati, 2022). Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan, antara lain:

- a) Konteks lokal sebagai landasan pembelajaran, muatan lokal mencakup nilai-nilai budaya, tradisi, sejarah, dan kearifan lokal. Pembelajaran berbasis Muatan Lokal mengakui bahwa lingkungan setempat memiliki potensi untuk menjadi sumber daya pembelajaran yang kaya. Oleh karena itu, kurikulum dan kegiatan pembelajaran dirancang untuk mencerminkan dan memanfaatkan kekayaan budaya tersebut.
- b) Relevansi dan Signifikansi, memasukkan muatan lokal, pembelajaran menjadi lebih relevan dan signifikan bagi siswa. Mereka dapat melihat keterkaitan antara apa yang mereka pelajari di kelas dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ini dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran.
- c) Pengembangan Keterampilan Kontekstual, Pembelajaran berbasis Muatan Lokal tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan kontekstual. Siswa belajar bagaimana menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dalam situasi-situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Pemberdayaan Komunitas, pembelajaran berbasis muatan lokal melibatkan komunitas lokal sebagai mitra dalam proses pembelajaran. Kolaborasi dengan pihak luar, seperti tokoh masyarakat, ahli lokal, atau lembaga budaya, dapat

meningkatkan pengalaman belajar siswa dan memberikan kontribusi positif pada pembangunan komunitas.

- e) **Preservasi Budaya**, salah satu tujuan pembelajaran berbasis Muatan Lokal adalah mempertahankan dan mempromosikan warisan budaya. Dengan mengajarkan nilai-nilai lokal, tradisi, dan bahasa, pendekatan ini membantu dalam menjaga identitas budaya suatu masyarakat.
- f) **Adaptasi pada Kondisi Sosial dan Ekonomi**, kurikulum yang memperhatikan muatan lokal dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan sosial ekonomi yang dihadapi oleh siswa. Hal ini memberikan peluang bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan konteks lokal mereka.



Gambar 3. Karakteristik Pembelajaran berbasis Muatan Lokal

Pembelajaran berbasis muatan lokal tidak hanya menciptakan keterhubungan yang lebih dalam antara siswa dan proses pembelajaran, tetapi juga mendukung pembangunan berkelanjutan dalam masyarakat lokal (Nurun Alanur et al., 2022). Sehingga, melalui pendekatan ini, pendidikan diharapkan dapat menjadi alat yang efektif dalam memajukan dan memperkaya kehidupan masyarakat lokal.

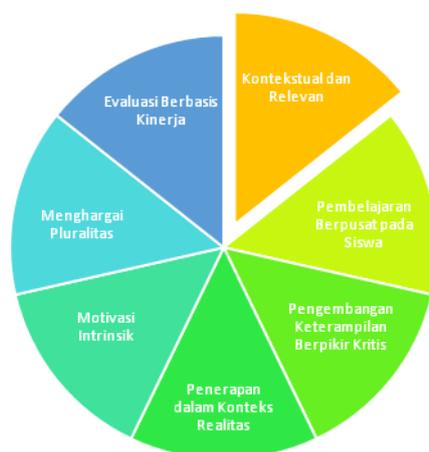
2. Capaian Pembelajaran Berbasis Makna

Capaian pembelajaran berbasis makna merupakan suatu pendekatan teori belajar dalam dunia pendidikan yang menekankan pada pemahaman dan penerapan pengetahuan dalam konteks yang bermakna bagi siswa (Nurhasanah et al., 2022). Pendekatan ini memberikan penekanan pada signifikansi materi pelajaran, menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, dan mendorong siswa untuk memahami relevansi konsep-konsep yang dipelajari dalam konteks dunia nyata (Marwan, 2022; Vargas-Hernández & Vargas-González, 2022; Yani & Mulyadi, 2022). Berikut adalah beberapa poin utama yang mencerminkan capaian pembelajaran berbasis makna, antara lain:

- a) **Kontekstual dan Relevan**, capaian pembelajaran berbasis makna menuntut agar materi pelajaran disajikan dalam konteks yang dapat diidentifikasi dan dipahami oleh siswa. Konsep-konsep diajarkan dengan mengaitkannya dengan situasi nyata, memastikan bahwa siswa dapat melihat relevansi langsung dari apa yang mereka pelajari.
- b) **Pembelajaran Berpusat pada Siswa**, pendekatan ini mendorong peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diberi kesempatan untuk merenung, mempertanyakan, dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan mereka sendiri.
- c) **Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis**, capaian pembelajaran berbasis makna mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis. Siswa diajak untuk menilai informasi, membuat koneksi antar konsep, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam melalui proses analisis dan sintesis.
- d) **Penerapan dalam Konteks Realitas**, siswa diajak untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dalam situasi nyata. Ini dapat melibatkan

proyek-proyek praktis, studi kasus, atau simulasi yang memungkinkan siswa melihat bagaimana konsep-konsep teoritis dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- e) Motivasi Intrinsik, dengan mengaitkan pembelajaran dengan makna, Capaian Pembelajaran Berbasis Makna dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Siswa cenderung lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka melihat hubungan antara materi pelajaran dan tujuan atau kepentingan pribadi mereka.
- f) Menghargai Pluralitas, capaian pembelajaran berbasis makna mengakui keragaman siswa dan mencoba untuk memahami perspektif mereka. Materi pembelajaran dirancang untuk mencakup variasi latar belakang, pengalaman, dan nilai-nilai siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif.
- g) Evaluasi Berbasis Kinerja, proses evaluasi dalam capaian pembelajaran berbasis makna lebih menekankan pada penilaian kinerja siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi konkret. Penilaian bukan hanya tentang pengetahuan faktual, tetapi juga kemampuan siswa untuk menggunakannya secara efektif.



Gambar 4. Karakteristik Capaian Pembelajaran Berbasis Makna

Capaian pembelajaran berbasis makna bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi siswa, meningkatkan pemahaman mereka tentang dunia, dan membekali mereka dengan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta dalam konteks pekerjaan dan masyarakat (Mystakidis, 2021; Vallori, 2008).

3. Strategi Aktivitas Pembelajaran Bersifat Multi-Etnik

Strategi aktivitas pembelajaran bersifat multi-etnik dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menghargai, dan mengakui keberagaman etnis dalam kelompok siswa (Smith et al., 2020; Supriyadi, 2000). Pendekatan ini bertujuan untuk mempromosikan pemahaman antarbudaya, kerjasama, serta menciptakan kesadaran positif terhadap perbedaan etnis (Karmadi, 2007; Young & Donovan, 2020). Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan untuk aktivitas pembelajaran multi-etnik:

- a) Materi Pelajaran yang Mencerminkan Keberagaman, pilih atau kembangkan materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman etnis dalam konteks sejarah, sastra, seni, dan ilmu pengetahuan. Ini dapat mencakup karya-karya dari

penulis atau seniman etnis yang berbeda serta kisah-kisah sejarah yang mewakili berbagai latar belakang budaya.

- b) Diskusi Terbuka dan Dialog Antarbudaya, fasilitasi diskusi terbuka yang mendorong siswa untuk berbagi pengalaman, pandangan, dan kepercayaan mereka terkait dengan latar belakang etnis mereka. Dorong dialog yang saling menghormati dan mempromosikan pemahaman tentang perbedaan serta persamaan antarbudaya.
- c) Proyek Kolaboratif Antarbudaya, susun proyek-proyek kolaboratif yang memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok yang mencakup anggota dari berbagai latar belakang etnis. Proyek-proyek ini dapat melibatkan penelitian, presentasi, atau karya seni yang mengeksplorasi aspek-aspek kebudayaan.
- d) Penyelenggaraan Acara Khusus Multi-Etnik, adakan acara-acara khusus, seperti festival budaya atau presentasi seni, yang memungkinkan siswa untuk memamerkan dan merayakan warisan etnis mereka. Ini menciptakan kesempatan bagi semua siswa untuk belajar dan menghargai keanekaragaman budaya.
- e) Penggunaan Materi Sumber Daya Multi-Etnik, manfaatkan sumber daya pembelajaran, termasuk buku teks, video, dan bahan ajar lainnya yang mencakup berbagai perspektif etnis. Ini membantu menyajikan konten pembelajaran dari berbagai sudut pandang dan memperkaya pengalaman belajar siswa.
- f) Kunjungan ke Komunitas Lokal, rencanakan kunjungan ke komunitas lokal yang mewakili berbagai kelompok etnis. Siswa dapat belajar langsung dari orang-orang dalam komunitas tersebut, memahami tradisi, dan menghargai keberagaman yang ada di sekitar mereka.
- g) Penggunaan Teknologi untuk Meningkatkan Keanekaragaman, manfaatkan teknologi, seperti video konferensi atau platform online, untuk memfasilitasi pertukaran antarbudaya dengan siswa dari lokasi geografis yang berbeda. Ini memperluas wawasan siswa tentang keanekaragaman global.



Gambar 5. Karakteristik Aktivitas Pembelajaran Bersifat Multi-Etnik

Strategi Aktivitas Pembelajaran Bersifat Multi-Etnik tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang berbagai budaya tetapi juga mempromosikan inklusivitas dan kerjasama antarbudaya (Fragouli, 2020; Suswandari et al., 2020). Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keanekaragaman etnis, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kultural yang penting untuk sukses di dunia yang semakin terhubung secara global.

4. Bermuatan Karakter Ketaqwaan

Bermuatan karakter ketaqwaan mengacu pada nilai-nilai dan sikap yang mencerminkan kepatuhan, kebersyukuran, dan ketaatan terhadap nilai-nilai keagamaan atau spiritual (Artaga, 2021; Responsible Innovation In Technology For Children Digital Technology, Play and Child Well-Being, 2022). Karakter ketaqwaan melibatkan kesadaran dan komitmen untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang ditetapkan oleh keyakinan agama atau spiritual seseorang. Berikut adalah beberapa poin yang merinci karakter ketaqwaan:

- a) Kepatuhan terhadap Ajaran Agama, bermuatan karakter ketaqwaan menekankan kepatuhan terhadap ajaran agama atau spiritual yang dianut. Ini mencakup ketaatan terhadap perintah dan larangan yang diakui sebagai pedoman hidup yang benar. Hal ini dapat menjadi keteguhan dalam nilai-nilai moral. Seseorang dengan karakter ketaqwaan memiliki keteguhan dalam memegang nilai-nilai moral dan etika yang diakui oleh keyakinannya. Mereka berkomitmen untuk tidak menggoyahkan prinsip-prinsip ini dalam menghadapi godaan atau tekanan eksternal. Nilai moral ini akan terlihat dari karakteristik peserta didik, antara lain, kejujuran, bertanggungjawab, sabar, peduli, patuh dan taat, disiplin, berkarakter sosial, dan peduli sesama.
- b) Kesadaran Spiritual, ketaqwaan melibatkan kesadaran spiritual, yaitu pemahaman yang mendalam tentang hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan yang memiliki kekuatan yang lebih tinggi. Ini dapat tercermin dalam aktivitas seperti berdoa, meditasi, atau keterlibatan dalam ritual keagamaan.
- c) Toleransi dan Kepedulian Terhadap Sesama, orang yang bermuatan karakter ketaqwaan cenderung memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan dan menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan sesama. Mereka mempraktikkan ajaran kasih sayang dan keadilan yang diajarkan oleh agama atau spiritualitas mereka. Selain itu, keterlibatan dalam amal dan kegiatan sosial, ketaqwaan dapat tercermin dalam keterlibatan dalam amal dan kegiatan sosial yang bertujuan membantu sesama. Seseorang yang bermuatan karakter ketaqwaan mendukung nilai-nilai kebajikan dan berusaha berkontribusi positif bagi masyarakat.
- d) Integritas dan Konsistensi, karakter ketaqwaan mencerminkan integritas dan konsistensi dalam perilaku sehari-hari. Seseorang dengan karakter ini berusaha hidup sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Sebagai contoh bahwa ketabahan dalam menghadapi ujian dan cobaan, integritas dan konsistensi akan melibatkan ketabahan dalam menghadapi ujian dan cobaan hidup. Orang yang bermuatan karakter integritas dan konsistensi memiliki karakter ketaqwaan dan kepercayaan bahwa ujian tersebut adalah bagian dari rencana yang lebih besar dan bersedia menghadapinya dengan ketenangan dan kepercayaan.



Gambar 6. Karakteristik Bermuatan Karakter Ketaqwaan

Bermuatan karakter ketaqwaan memiliki dampak positif pada perilaku, interaksi sosial, dan kesejahteraan spiritual seseorang (H. Dadang Supardan, 2016; Teknologi, n.d.). Nilai-nilai ini sering menjadi landasan bagi pembentukan kepribadian yang menciptakan harmoni antara individu dan lingkungannya serta memberikan panduan moral dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan.

5. Bernuansa Kritis Normatif

Bernuansa Kritis Normatif mengacu pada suatu pendekatan atau sikap yang bersifat kritis terhadap norma-norma atau aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat atau konteks tertentu (Silvana & Darmawan, 2018). Pendekatan ini tidak hanya menilai norma-norma tersebut dari sudut pandang kritis, tetapi juga mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan di balik norma-norma tersebut (Formen & Nuttall, 2014). Berikut adalah beberapa poin yang mencerminkan karakteristik dari bernuansa kritis normatif:

- a) Refleksi Kritis terhadap Norma-Norma Eksisting, pendekatan bernuansa kritis normatif melibatkan refleksi kritis terhadap norma-norma yang telah ada dalam masyarakat. Ini mencakup pertanyaan-pertanyaan tentang asal-usul norma-norma tersebut, siapa yang diuntungkan atau dirugikan oleh norma-norma tersebut, dan apakah norma-norma tersebut mencerminkan nilai-nilai keadilan. Pertanyaan terhadap norma-norma ini cenderung menganalisis bagaimana norma-norma mencerminkan dan dipertahankan oleh struktur kekuasaan dalam masyarakat. Ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan tentang siapa yang memiliki kendali atas pembentukan norma-norma dan bagaimana norma-norma tersebut dapat mempengaruhi distribusi kekuasaan.
- b) Pencarian Alternatif yang Lebih Adil, bernuansa kritis normatif tidak hanya bersifat skeptis terhadap norma-norma yang ada, tetapi juga mencari alternatif atau perubahan yang lebih adil. Ini dapat melibatkan usaha untuk mereformasi norma-norma yang sudah ada atau bahkan menciptakan norma-norma baru yang lebih sesuai dengan nilai-nilai keadilan. Hal ini tentunya penting bagi keadilan sosial untuk memaknakan pentingnya keadilan sosial dalam evaluasi norma-norma. Ini mencakup pertimbangan terhadap dampak sosial dan ekonomi dari norma-norma tersebut, serta apakah norma-norma tersebut membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil.
- c) Pemahaman Mendalam tentang Konteks Sosial, bernuansa kritis normatif menuntut pemahaman mendalam tentang konteks sosial di mana norma-norma tersebut berlaku. Ini mencakup pengertian tentang sejarah, struktur sosial, dan ketidaksetaraan yang mungkin ada dan mempengaruhi norma-norma tersebut.

- d) Pemberdayaan dan Kesetaraan, pendekatan ini mendorong pemberdayaan individu dan kelompok yang mungkin menjadi korban norma-norma yang tidak adil. Upaya ditempuh untuk memastikan bahwa norma-norma mendukung kesetaraan hak dan peluang bagi semua warga masyarakat.
- e) Partisipasi Aktif dalam Perubahan Sosial, orang yang mengadopsi benuansa kritis normatif biasanya terlibat secara aktif dalam upaya perubahan sosial. Mereka dapat terlibat dalam advokasi, aktivisme, atau pendidikan untuk menciptakan kesadaran tentang norma-norma yang mungkin memerlukan revisi atau perubahan.



Gambar 7. Karakteristik Benuansa Kritis Normatif

Pendekatan benuansa kritis normatif memainkan peran penting dalam membuka wawasan terhadap aspek-aspek normatif dalam masyarakat dan mendorong pertanyaan kritis yang dapat memicu perubahan positif (Yunitasari, 2018). Hal ini mencerminkan keinginan untuk mencapai masyarakat yang lebih adil, setara, dan menghormati hak asasi manusia

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pada kajian teori dan artikel yang dilakukan oleh penulis, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa konsistensi kurikulum merdeka menuju profil Pancasila pada satuan pendidikan dapat dilakukan dengan, 1) Menghubungkan konsep terkecil dari profil Pancasila pada setiap materi dengan mengetahui konsep *prior knowledge* pengetahuan dasar peserta didik, 2) Mengkaitkan sumber pembelajaran dengan materi-materi yang berbasis *niche* atau perbedaan, 3) Membangun konsep diri peserta didik dengan kepercayaan atau keyakinan peserta didik secara konseptual yang berbasis pada nilai-nilai kritis normatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Artaga, R. C. (2021). Mastery of Science Concepts Improves Scientific Attitude in Elementary School Students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(4), 606. <https://doi.org/10.23887/jisd.v5i4.37897>
- Azmi, I. K. (2023). Pembelajaran Sumpah Pemuda dan Pendidikan Karakter Guna Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jejak: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 3(1), 66–78. <https://doi.org/10.22437/jejak.v3i1.24696>
- Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka 2. (2022).
- Fatmala, F., & Astuti, E. (2023). *Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Story Telling Kepahlawanan Pada Siswa SDN Sidorejo 02*.

- Formen, A., & Nuttall, J. (2014). Tensions Between Discourses of Development, Religion, and Human Capital in Early Childhood Education Policy Texts: The Case of Indonesia. *International Journal of Early Childhood*, 46(1), 15–31. <https://doi.org/10.1007/s13158-013-0097-y>
- Fragouli, E. (2020). A critical discussion on issues of higher education: Curriculum internationalization, challenges, and opportunities. *International Journal of Education and Learning*, 2(2), 67–75. <https://doi.org/10.31763/ijele.v2i2.110>
- Handayani, S. D., Irawan, A., Febriyanti, C., & Kencanawaty, G. (2022). Mewujudan Pelajar Pancasila Dengan Mengintegrasikan Kearifan Budaya Lokal dalam Kurikulum Merdeka (Vol. 1).
- H. Dadang Supardan. (2016). Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Edunomic*, 4(1), 1–12.
- Kahfi, A., Binamadani, S., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah: Implementation of Pancasila Student Profile and Implications for Student Character at School.
- Karmadi, A. (2007). Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya. *Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah*, 1–6. http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/37/2014/11/Budaya_Lokal.pdf
- Marwan, H. F. (2022). From Theory to Practice: The Pedagogic Application of Major L2 Motivation Theories in an IB School. *Journal of English and Education (JEE)*, 8(2), 87–96. <https://doi.org/10.20885/jee.v8i2.25703>
- Mystakidis, S. (2021). Deep Meaningful Learning. *Encyclopedia*, 1(3), 988–997. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia1030075>
- Nurhasanah, A., Ramadhanti, S., Utami, S., & Putri, F. A. (2022). Improving Elementary School Students' Understanding of the Concept through Meaningful Learning in David Ausbel's Perspective. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5728–5734. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2935>
- Nurun Alanur, S. S., Amus, S., & Tadulako, U. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2553>
- Nur Wijayanti, D. (2023). Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educatio*. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.12518>
- Rai, I. B., Sila, I. M., Brata, I. B., & Sutika, I. M. (2022). Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila Berlandaskan Tri Hita Karana dalam Perspektif Kehidupan Global. *Mimbar Ilmu*, 27(3), 417–425. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i3.54307>
- Responsible Innovation in Technology for Children Digital technology, play and child well-being*. (2022). <https://www.westernsydney.edu.au/>
- Rifqi Hamzah, M., & PGRI Wiranegara Yuniar Mujiwati, U. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04).
- Rizkasari, ¹elinda. (2023). Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Emas Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 50–60. <https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.50-60>

- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Silvana, H., & Darmawan, C. (2018). Pendidikan Literasi Digital Di Kalangan Usia Muda Di Kota Bandung. *Pedagogia*, 16(2), 146. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i2.11327>
- Smith, S. E., Mason, J. C., & Bowden, M. (2020). Local Wisdom in Regenerative Teacher Practices. *Australian Journal of Teacher Education*, 45(9), 91–107. <https://doi.org/10.14221/ajte.2020v45n9.6>
- Sulistiyandingsih, S., & Sujarwo, S. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Berbasis Proyek di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3205–3214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4456>
- Sumarjoko, B., & Ali, M. (2022). *IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SEKOLAH PENGGERAK DI SMA AL ISLAM 1 SURAKARTA DAN SMA NEGERI 7 SURAKARTA*.
- Supriyadi. (2000). Sastra Lokal, Nasional, atau Global? *Jurnal Humaniora*, 12(2), 189–194. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/689>
- Suswandari, M., Siswandari, Sunardi, & Gunarhadi. (2020). Social skills for primary school students: Needs analysis to implement the scientific approach based curriculum. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(1), 153–162.
- Syaefulloh, A. M., Windiani, D., Putriani, P., Rohaeni, S., & Nugraha, R. G. (2022). Implementasi Habitiasi Profil Pelajar Pancasila dan Eksistensinya bagi Mahasiswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
- Vargas-Hernández, J. G., & Vargas-González, O. C. (2022). Strategies for meaningful learning in higher education. *Journal of Research in Instructional*, 2(1), 47–64. <https://doi.org/10.30862/jri.v2i1.41>
- Yani, A., & Mulyadi, A. (2022). Higher Order Thinking Skills (HOTS)-Oriented Learning in Geography Learning. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 31(1). <https://doi.org/10.17509/jpis.v31i1.47407>
- Young, J., & Donovan, W. (2020). *Challenges for students, families, and teachers*. June.
- Yunitasari, D. (2018). Mengupas hakikat manusia sebagai makhluk pendidikan dan implikasinya. *PPKn Dan Hukum*, 13(1), 77–93.